

Pendidikan agama islam dan pemberdayaan siswa hiperaktif di madrasah tsanawiyah swasta

Siti Rahmaini^{*)}, Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)} Correspondence author e-mail: siti0301202275@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa hiperaktif, menganalisis strategi yang tepat dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kebutuhan mereka, serta memperkuat peran guru dalam mendukung pemberdayaan dan pengembangan siswa hiperaktif dalam konteks pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data, menampilkan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif di MTs tersebut memiliki karakteristik seperti kesulitan dalam mengendalikan tingkat energi, impulsif dalam berbicara, cenderung bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya, cenderung mencari perhatian atau mengganggu dikelas. Strategi yang efektif meliputi penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian tugas terstruktur, dan pemberian umpan balik yang positif. Peran guru sangat penting dalam memberikan dukungan emosional terutama dalam memahami karakteristik dan kebutuhan siswa hiperaktif, sehingga energi yang dimiliki oleh siswa hiperaktif dapat digunakan secara positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan strategi yang tepat, siswa hiperaktif dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama Islam dan mencapai potensi mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pemberdayaan, Siswa Hiperaktif.

Article History: Received on 25/11/2024; Revised on 22/12/XXXX; Accepted on 27/01/XXXX; Published Online: 02/02/XXXX.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Setiap orangtua menginginkan anak yang sempurna, namun kenyataannya tidak ada manusia tanpa kekurangan. Setiap individu diciptakan unik oleh Tuhan, termasuk anak-anak yang lahir dengan kekurangan atau kecacatan. Kelahiran anak, baik yang normal maupun yang memiliki kekurangan, tidak bergantung pada status sosial atau agama keluarga. Sebagai orangtua, menerima takdir yang telah ditentukan Allah adalah bagian dari proses. Hal ini tercermin dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah: 117) :

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ۝ ١١٧

Artinya: "Pencipta langit dan bumi. Ketika Dia ingin mengatur sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka, jadilah sesuatu itu." (Kemenag RI, 2019).

Setiap anak, baik yang normal maupun yang memiliki kekurangan, berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan adalah hak setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus, yang harus diberikan sesuai dengan potensi mereka. Pendidikan yang baik akan mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Sukmadinata, 2012). Anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan pendidikan di sekolah reguler atau sekolah luar biasa (SLB), selama memenuhi kriteria tertentu (Depdiknas, 2015).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting, tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). Pendekatan pengajaran PAI yang sesuai sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mengembangkan karakter mereka. Intervensi pendidikan yang tepat dapat memberdayakan siswa hiperaktif untuk berpartisipasi aktif dan mengoptimalkan potensi mereka (Kustianah, 2018). Namun, anak dengan GPPH seringkali menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti kesulitan berkonsentrasi, bertindak impulsif, dan kesulitan mengikuti perintah, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, nilai akademik, serta hubungan sosial di kelas (Harris & Sutton, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan komprehensif dari guru, terutama guru PAI, untuk mengelola perilaku tersebut dengan strategi yang tepat (Rosenberg, 2019).

Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan aplikatif dalam kajian pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa dengan GPPH. Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengangkat topik serupa, namun sebagian besar masih fokus pada pendidikan di tingkat dasar atau sekolah luar biasa (SLB) (Amir, 2017). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada karakteristik siswa hiperaktif di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian-kajian pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini lebih mendalami strategi pengajaran yang aplikatif, yang dapat diterapkan oleh guru PAI untuk mengatasi perilaku siswa hiperaktif dalam kelas.

Keberlanjutan dan keberhasilan strategi yang diterapkan menjadi solusi praktis yang belum banyak dibahas sebelumnya. Penelitian ini memberikan pedoman praktis yang lebih spesifik dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan kebutuhan perkembangan sosial dan emosional siswa hiperaktif. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman langsung di kelas, penelitian ini menawarkan wawasan baru bagi guru PAI mengenai cara mengelola kelas dengan lebih efektif, serta strategi pengajaran yang membantu siswa hiperaktif untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan karakter mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori mengenai pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan pedoman praktis yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menghadapi tantangan pengajaran PAI bagi siswa hiperaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi pada siswa hiperaktif di

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta PAB 1 Helvetia. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pengajaran dan pemberdayaan siswa hiperaktif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah, bimbingan konseling, guru PAI, dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan belajar mengajar serta penanganan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa hiperaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru PAI serta siswa mengenai pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini, seperti catatan hasil pembelajaran, laporan evaluasi, dan rencana pembelajaran.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyaringan data yang relevan dengan tujuan penelitian, (2) penampilan data, yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi atau tabel, serta (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses menyimpulkan temuan dari data yang telah dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam terkait dengan strategi pengajaran yang diterapkan untuk siswa hiperaktif dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi dan Memahami Karakteristik Siswa Hiperaktif di MTs Swasta PAB 1 Helvetia untuk Memberikan Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa hiperaktif merupakan langkah fundamental dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai di MTs Swasta PAB 1 Helvetia. Siswa dengan kondisi hiperaktif memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari siswa lainnya, seperti kecenderungan untuk tidak bisa diam, mudah terganggu, dan mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus pada tugas yang membutuhkan perhatian jangka panjang. Karakteristik seperti ini dapat mempengaruhi cara siswa tersebut menyerap informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Siswa hiperaktif umumnya lebih impulsif dalam bertindak, yang dapat membuat mereka lebih sulit untuk mengikuti instruksi atau aturan yang berlaku dalam lingkungan kelas tradisional. Oleh karena itu, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang dapat menampung kebutuhan-kebutuhan khusus siswa tersebut tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran bagi seluruh siswa.

Di MTs Swasta PAB 1 Helvetia, pendekatan yang digunakan dimulai dengan upaya mengenali karakteristik siswa secara lebih mendalam. Guru melakukan observasi yang intensif dan melibatkan orang tua dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif

tentang kebiasaan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini juga mencakup tes psikologis untuk lebih memahami karakteristik psikologis siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, setiap siswa dapat dipahami dari berbagai aspek, mulai dari lingkungan rumah, interaksi sosial, hingga pola perilaku di kelas. Berdasarkan informasi ini, guru kemudian melakukan pendekatan personal, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini juga termasuk pemecahan masalah yang lebih spesifik, seperti pembagian kelas menjadi kelompok kecil, yang memungkinkan siswa hiperaktif untuk lebih fokus dalam kegiatan belajar, tanpa merasa terlalu banyak gangguan atau tekanan.

Strategi ini terbukti cukup efektif, di mana sekitar 70% siswa yang sebelumnya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Agama Islam menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman materi dan partisipasi dalam kelas. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi nilai akademik, tetapi juga dalam hal keterlibatan aktif mereka selama sesi pembelajaran. Keterlibatan dalam kegiatan seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, yang diberikan secara rutin, memberikan mereka kesempatan untuk menyalurkan energi mereka ke dalam kegiatan yang lebih konstruktif dan berbasis pada pembelajaran. Misalnya, dalam materi Agama Islam, siswa diberikan tugas untuk bekerja dalam kelompok, di mana mereka diminta untuk berdiskusi dan membuat presentasi tentang topik-topik agama tertentu. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga belajar bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan kemampuan komunikasi mereka.

Pendekatan yang diterapkan di MTs Swasta PAB 1 Helvetia ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa untuk menghadapi siswa dengan karakteristik hiperaktif, sangat diperlukan pendekatan yang lebih personal dan terstruktur (Khan, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2015), ditemukan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik siswa hiperaktif dan penerapan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi mereka di dalam kelas. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyesuaikan kecepatan serta intensitas pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Selain itu, pengelompokan siswa berdasarkan karakteristik individu mereka juga terbukti sangat berguna dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Beberapa penelitian lainnya juga mendukung bahwa pendekatan berbasis kelompok kecil atau personalized learning dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan siswa (Stone, 2013). Siswa hiperaktif sering kali merasa kesulitan berinteraksi dalam kelompok besar karena gangguan yang ada di sekitar mereka, namun dengan kelompok kecil, mereka bisa lebih fokus pada pembelajaran dan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya serta guru. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan di MTs Swasta PAB 1 Helvetia ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan siswa hiperaktif, tetapi juga menciptakan ruang untuk pengembangan karakter siswa secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, pengidentifikasian dan pemahaman terhadap karakteristik siswa hiperaktif, yang kemudian diikuti dengan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih baik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini memberikan siswa kesempatan

untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, tanpa merasa tertekan oleh metode pembelajaran yang terlalu kaku atau konvensional. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan di MTs Swasta PAB 1 Helvetia dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menghadapi siswa dengan karakteristik hiperaktif di sekolah-sekolah lain dengan situasi serupa.

Strategi yang Efektif dalam Mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Kebutuhan Siswa Hiperaktif Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Mereka dalam Materi Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan siswa hiperaktif memerlukan pendekatan yang sangat tepat untuk mengakomodasi karakteristik mereka. Di MTs Swasta PAB 1 Helvetia, strategi yang diterapkan mencakup metode pembelajaran yang lebih dinamis dan aktif, dengan tujuan untuk menanggapi kebutuhan energi yang besar pada siswa hiperaktif. Beberapa metode yang efektif yang digunakan antara lain metode diskusi kelompok, praktik ibadah langsung, dan tugas-tugas kreatif, seperti pembuatan presentasi berbasis karton warna dan hafalan doa-doa yang dipraktikkan di depan kelas. Metode ini dirancang sedemikian rupa agar siswa hiperaktif dapat menyalurkan energi mereka dalam kegiatan yang konstruktif, meningkatkan perhatian mereka terhadap materi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap Agama Islam.

Sebagai contoh, saat mempelajari materi tentang shalat, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara teori, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung dalam praktik shalat yang dilengkapi dengan penjelasan mendalam mengenai setiap gerakan dan makna yang terkandung dalam shalat. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman langsung ini, mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga bisa merasakan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman langsung tersebut juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, saling memberi masukan, dan bekerja sama dalam kelompok. Hasil dari pendekatan ini menunjukkan bahwa 85% siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran Agama Islam, kini mengalami peningkatan yang signifikan dalam partisipasi mereka, dan lebih memahami materi yang diberikan. Proses pengajaran yang melibatkan mereka secara aktif ini berkontribusi besar terhadap peningkatan minat mereka dalam mempelajari agama, yang sebelumnya sering terabaikan akibat gangguan perhatian mereka yang tinggi.

Selain itu, tugas-tugas kreatif yang diberikan seperti pembuatan poster atau presentasi tentang nilai-nilai Agama Islam menggunakan media visual, juga memberikan kesempatan bagi siswa hiperaktif untuk mengekspresikan diri mereka dalam bentuk lain. Melalui tugas-tugas ini, siswa diberi ruang untuk memvisualisasikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, sekaligus merangsang kreativitas mereka. Misalnya, mereka membuat poster tentang makna shalat dan mengapa penting untuk melaksanakan shalat lima waktu. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, karena mereka harus menyampaikan materi tersebut di depan kelas dengan percaya diri.

Hasil penelitian ini mendukung banyak temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktif dan berbasis pengalaman sangat bermanfaat untuk siswa dengan karakteristik hiperaktif. Seperti yang

dikemukakan oleh Zakiyudin (2020), metode yang melibatkan diskusi kelompok dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa yang memiliki tingkat energi tinggi. Siswa hiperaktif cenderung kesulitan untuk duduk diam dalam jangka waktu yang lama, dan metode pembelajaran yang berfokus pada peran aktif siswa sangat cocok untuk mengakomodasi kebutuhan mereka yang membutuhkan variasi dan dinamika dalam setiap sesi pembelajaran.

Lebih lanjut, penggunaan metode berbasis praktik yang memungkinkan siswa untuk langsung terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan materi Agama Islam membantu mereka untuk tidak hanya mengingat tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, praktik shalat yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, sekaligus memperkuat pemahaman mereka mengenai aspek-aspek spiritual yang lebih mendalam, yang pada gilirannya membantu mereka untuk lebih menghargai dan menghayati ajaran agama. Hal ini sangat penting untuk siswa yang cenderung lebih mudah teralihkannya perhatiannya, karena mereka memerlukan stimulasi yang lebih intensif dan kontekstual.

Selain itu, tugas kreatif seperti pembuatan presentasi berbasis karton warna memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam tim dan mengembangkan keterampilan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek ini memiliki banyak manfaat, karena selain membantu siswa untuk lebih memahami materi, juga memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama dengan teman sekelas mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2018), ditemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa hiperaktif yang mungkin merasa lebih nyaman ketika diberi kesempatan untuk berinteraksi dan mengelola waktu mereka dengan cara yang lebih bebas.

Dengan menggabungkan berbagai metode tersebut, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 85% siswa yang sebelumnya merasa kurang terlibat dalam pembelajaran Agama Islam kini menunjukkan minat yang lebih besar dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pengintegrasian pembelajaran yang berbasis pengalaman dan partisipasi aktif, siswa hiperaktif dapat lebih terfokus dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Agama Islam. Dengan demikian, pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermanfaat, tidak hanya untuk siswa yang lebih pasif tetapi juga untuk mereka yang lebih aktif dan memiliki banyak energi, yang sering kali dianggap sulit untuk diajak terlibat dalam kegiatan pembelajaran konvensional.

Meningkatkan Peran Guru dan Staf Pendidikan dalam Mendukung Pemberdayaan Siswa Hiperaktif dalam Pembelajaran Agama Islam di Lingkungan MTs Swasta PAB 1 Helvetia

Menurut Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan peran guru dan staf pendidikan dalam mendukung pemberdayaan siswa hiperaktif sangat krusial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Di MTs

Swasta PAB 1 Helvetia, kolaborasi yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta staf sekolah lainnya dilakukan dengan intensif untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa hiperaktif dan merumuskan solusi yang tepat untuk mendukung mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang lebih personal dan lebih terkoordinasi antar pihak terkait, peran masing-masing anggota staf pendidikan tidak hanya terbatas pada tugasnya yang sudah mapan, tetapi juga mencakup peran aktif dalam mendukung keberhasilan siswa hiperaktif dalam pembelajaran Agama Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah tim pendidik yang solid dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan perhatian khusus bagi siswa dengan kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Dalam prosesnya, guru-guru di MTs Swasta PAB 1 Helvetia menyusun strategi pendekatan yang sangat personal, sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa hiperaktif. Penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang diterapkan membuat siswa hiperaktif dapat lebih berfokus, karena mereka merasa pendekatan tersebut lebih relevan dengan kebutuhan mereka. Hasil wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa, untuk memperkuat pemberdayaan siswa hiperaktif, mereka mengusulkan beberapa langkah strategis, antara lain dengan memperbanyak pengalaman mengajar yang lebih variatif dan interaktif. Guru PAI, misalnya, menyatakan bahwa selain menguasai materi yang diajarkan, mereka perlu memanfaatkan pengalaman lebih dalam menangani siswa yang memiliki kecenderungan hiperaktif, seperti menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berbasis pada aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan interaksi langsung. Penggunaan teknik pembelajaran berbasis proyek dan berbasis permainan (*game-based learning*) menjadi bagian dari cara untuk merangkul siswa hiperaktif dan mengurangi kebosanan yang mereka rasakan dalam situasi pembelajaran yang terlalu statis.

Selain itu, guru-guru di MTs Swasta PAB 1 Helvetia juga menekankan pentingnya penggalian informasi yang lebih dalam mengenai karakter dan kondisi setiap siswa, baik dari segi latar belakang pribadi, kekuatan, maupun kelemahan mereka. Proses ini bisa melibatkan wawancara dengan orang tua atau observasi lebih lanjut dari pihak guru dan staf pendidikan lainnya, yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai cara terbaik dalam menghadapi siswa hiperaktif. Hal ini sangat penting agar setiap pendekatan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam wawancara dengan guru BK, mereka mengungkapkan bahwa pentingnya komunikasi yang intens dengan siswa dan orang tua dapat mempercepat proses pemahaman terhadap masalah yang dihadapi siswa, serta membantu memberikan dukungan yang lebih tepat dan terarah. Komunikasi ini juga menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa, yang selanjutnya dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi siswa hiperaktif.

Selain pendekatan yang fleksibel dalam pembelajaran, guru juga menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku. Dengan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak membebani, siswa hiperaktif dapat lebih bebas mengekspresikan diri, merasa lebih nyaman, dan tidak terhambat oleh rasa takut atau tertekan dalam mengikuti pelajaran. Para guru di MTs Swasta PAB 1 Helvetia

menyatakan bahwa dengan membangun hubungan yang baik dan dekat dengan siswa, siswa hiperaktif dapat merasa lebih dihargai dan dihormati, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran Agama Islam. Ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran yang humanistik, di mana interaksi guru dan siswa lebih bersifat kolaboratif dan mengutamakan kepercayaan. Dengan menciptakan kedekatan emosional antara siswa dan guru, siswa lebih cenderung merasa diterima dan dimengerti, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengikuti pelajaran.

Peningkatan peran guru dan staf pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan banyak temuan dari penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dari seluruh anggota staf pendidikan, baik guru, wali kelas, maupun staf pendukung lainnya, sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya bagi siswa dengan karakteristik khusus seperti siswa hiperaktif. Penelitian yang dilakukan oleh Khan dalam Kadarisman (2012) menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak dalam pendidikan—termasuk guru, staf pendukung, dan orang tua—merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Dalam hal ini, kolaborasi yang baik antara guru dan staf pendidikan lainnya menjadi elemen kunci dalam mendukung proses pembelajaran yang berhasil, terutama bagi siswa yang membutuhkan pendekatan khusus.

Pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa hiperaktif juga menjadi aspek yang sangat diperhatikan dalam penelitian ini. Para guru di MTs Swasta PAB 1 Helvetia menyatakan bahwa penguasaan materi saja tidak cukup untuk menangani siswa hiperaktif, tetapi juga dibutuhkan kemampuan dalam menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Seiring dengan kemajuan dalam bidang pendidikan, keberhasilan dalam mengajar tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa dan mengadaptasi pendekatan mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Supriyono (2016) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusif, kompetensi guru sangat berperan dalam menciptakan keberagaman pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua jenis siswa.

Lebih lanjut, pentingnya lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran untuk siswa hiperaktif turut ditekankan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Menurut Zubaidah (2017), menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan sangat penting bagi siswa yang memiliki karakteristik hiperaktif, karena mereka cenderung mengalami kesulitan untuk bertahan dalam situasi yang monoton atau kurang menarik. Oleh karena itu, penerapan metode yang inovatif dan berbasis pengalaman sangat penting untuk memastikan bahwa siswa hiperaktif dapat terus terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa tertekan atau bosan. Penciptaan hubungan yang erat antara guru dan siswa juga memperkuat pembelajaran berbasis relasi yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga perhatian terhadap kesejahteraan sosial dan emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan peran guru dan staf pendidikan di MTs Swasta PAB 1 Helvetia sangat krusial dalam mendukung pemberdayaan siswa hiperaktif dalam pembelajaran Agama Islam.

Komunikasi yang terbuka, kolaborasi yang solid, dan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya melibatkan semua pihak dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran Agama Islam bagi siswa hiperaktif di MTs Swasta PAB 1 Helvetia, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, identifikasi karakteristik siswa hiperaktif merupakan langkah awal yang krusial untuk memastikan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memahami sifat dan kebutuhan siswa hiperaktif secara mendalam, para pendidik dapat menyusun metode pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif, yang dapat mengurangi rasa bosan dan meningkatkan konsentrasi mereka dalam belajar.

Kedua, strategi pengajaran yang efektif memainkan peran sentral dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Agama Islam. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek atau game-based learning, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa hiperaktif. Ini memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Ketiga, peran guru dan staf pendidikan sangat menentukan dalam memberikan dukungan maksimal kepada siswa hiperaktif. Kolaborasi antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan staf lainnya yang lebih intensif akan membantu menciptakan pendekatan yang lebih personal dan terarah. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang erat antara pendidik dan siswa, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Selain itu, pengembangan kompetensi guru dalam menangani siswa hiperaktif menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara guru, staf pendidikan, dan orang tua, serta penggunaan pendekatan yang lebih kreatif dan fleksibel, akan sangat mendukung keberhasilan siswa hiperaktif dalam pembelajaran Agama Islam. Penerapan temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki karakteristik berbeda seperti siswa hiperaktif.

REFERENSI

- Amir, M. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

- Depdiknas. (2015). Pedoman Pendidikan Inklusi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djalal F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115>
- Hamdayama J. (2022). Metodologi pengajaran. Bumi Aksara.
- Hanum L. (2014). Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11, 217–236.
- Harris, S., & Sutton, J. (2020). Behavioral Strategies for Managing Hyperactivity in the Classroom. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 460-473.
- Kadarisman M. (2012). Manajemen Kompensasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemenag RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemah.
- Kemenag RI. (2019). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kustianah, R. (2018). Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Rajawali Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Rosenberg, M. S. (2019). Classroom Management for Students with ADHD. New York: Springer.
- Sugiyono S. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiyudin A. (2020). Evaluasi Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Yayasan Sekolah Wirausaha Indonesia. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 20(1), 16–20.